



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 PENELITIAN TERDAHULU

Untuk mendukung penelitian "Analisis Framing Pemberitaan Kasus Bunuh Diri di *Detik.com*" peneliti mencari beberapa penelitian terdahulu yang serupa dengan penelitian peneliti untuk mendapatkan pemahaman lebih mendalam.

Penelitian terdahulu yang pertama berjudul "Pembingkai Berita Bom Bunuh Diri Di Solo pada Surat Kabar *Jawa Pos* dan *Surya*" oleh Nurma Ayu Budi Utami pada 2011. Penelitian oleh Nurma berfokus melihat perbedaan media dalam mengonstruksi suatu realitas pada kasus bom bunuh diri di Solo. Nurma menganalisis perbedaan pemberitaan dan isi berita masing-masing surat kabar bagaimana mereka membingkai berita tersebut. Penelitian oleh Rahmah menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode *framing* model Pan dan Kosicki. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa dalam surat kabar harian *Jawa Pos* memiliki pandangan bahwa bom bunuh diri di Solo terkait dengan kasus bunuh diri di masjid Polres Cirebon, sedangkan surat kabar harian *Surya* melihat bahwa kasus bom bunuh diri terkait dengan kerusuhan di Ambon. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sama seperti penelitian Nurma yaitu mengenai bagaimana media *online* membingkai kejadian bunuh diri ke dalam sebuah naskah berita. Peneliti

melihat isi konten, bagaimana media membingkai berita bunuh diri dan diarahkan ke mana pemberitaan bunuh diri dituliskan. Pada penelitian Nurma berfokus pada surat kabar, sedangkan peneliti berfokus bagaimana penulisan berita kasus bunuh diri di media *online*.

Penelitian kedua oleh Agatha Astri Ratnasari yang berjudul “Analisis Pemberitaan Media Pers terhadap Kasus Bunuh Diri” pada 2018. Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana isi pemberitaan media pers terhadap kasus bunuh diri di Yogyakarta dan bagaimana dampaknya ke masyarakat khususnya di Yogyakarta. Penelitian ini menganalisis bahasa pemberitaan, fokus pemberitaan dan dampak pemberitaannya kepada masyarakat. Hasil dari penelitian oleh Agatha, terlihat bahwa kasus bunuh diri diliput sedemikian rupa dengan menampilkan detail–detail spesifik seperti kondisi pelaku bunuh diri dan bagaimana cara ia mengakhiri hidupnya. Diketahui juga bunuh diri *live* di media sosial memberikan dampak buruk bagi kesehatan mental masyarakat.

Penelitian oleh Agatha dan peneliti berfokus pada konten berita kasus bunuh diri dan keduanya menggunakan analisis isi. Penelitian oleh Agatha berfokus pada kasus bunuh diri di Yogyakarta dan bagaimana dampaknya kepada masyarakat Yogyakarta. Dalam penelitian Agatha berfokus pada media *online tribun*, sedangkan dalam penelitian ini berfokus bagaimana pembedaan pada media *online Detik.com* dilakukan dan diarahkan ke mana sebuah peristiwa bunuh diri dituliskan. Peneliti juga tidak berfokus hanya berita kasus bunuh diri di satu daerah tertentu.

Penelitian ketiga berjudul "Suicide Contagion: Is The Media Placing The Public At Risk? Analysis of Suicide Reporting in New Zealand Newspaper" oleh Craig Colhoun pada 2016. Penelitian ini terbagi menjadi dua, penelitian pertama mengenai bagaimana perkembangan pemberitaan bunuh diri pada surat kabar di New Zealand dan terlihat terdapat peningkatan dalam penulisan berita untuk mengurangi *suicide contagion*. Namun, dikatakan masih ada beberapa cara yang perlu ditingkatkan dalam *suicide reporting*. Kemudian, penelitian kedua mengenai pengetahuan reporter terhadap praktik pelaporan berita, hambatan, dan sulitnya pemberitaan bunuh diri. Penelitian ini menjelaskan bahwa *suicide contagion* dianggap bermasalah. Namun, sebagian besar reporter menghiraukan aturan penulisan berita bunuh diri karena menganggap hal ini sebagai ancaman terhadap kebebasan media. Fokus pada penelitian Craig Colhoun dengan peneliti sedikit berbeda. Penelitian Craig Colhoun fokus pada pemberitaan bunuh diri pada surat kabar di New Zealand dan juga melihat tingkat pengetahuan reporter dalam penulisan berita bunuh diri, sedangkan penelitian peneliti melihat bagaimana situasi penulisan berita bunuh diri di Indonesia khususnya di media *online detik.com*. Cara *detik.com* melakukan pembingkaiannya dan arah pembingkaiannya bunuh diri tersebut.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti	Nurma Ayu Budi Utami	Agatha Astri Ratnasari	Craig Colhoun	Shanaz Marthy Utami
Judul	<i>Pembingkaian Berita Bom Bunuh Diri di Solo pada Surat Kabar Jawa Pos dan Surya</i>	<i>Analisis Pemberitaan Media Pers terhadap Kasus Bunuh Diri</i>	<i>Suicide Contagion: Is The Media Placing The Public At Risk? Analysis of Suicide Reporting in New Zealand Newspaper</i>	<i>Analisis Framing Pemberitaan Kasus Bunuh Diri pada Media Online Detik.com</i>
Tahun	2011	2018	2016	2020
Jenis dan sifat penelitian	Kualitatif	Kualitatif	<i>Mix Method</i>	Kualitatif
Metodologi Penelitian	Framing	Analisis isi	Analisis isi	Analisis isi
Hasil penelitian	Hasil penelitian ini membuktikan	Kasus bunuh diri diliput dengan	Penelitian ini terbagi menjadi dua penelitian.	

	<p>bahwa frame pemberitaan surat kabar harian Jawa Pos memiliki pandangan bahwa bom bunuh diri di Solo terkait dengan kasus bunuh diri di masjid Polres Cirebon. Sedangkan menurut surat kabar harian Surya, kasus bom bunuh diri ini terkait dengan kerusuhan di Ambon. Terlepas dari</p>	<p>menampilkan detail – detail spesifik seperti kondisi pelaku bunuh diri dan bagaimana cara ia mengakhiri hidupnya. Pemberitaan mendetail justru dapat membentuk pola pikir seseorang untuk meniru apa yang mereka lihat jika berada dalam kondisi dan masalah yang serupa.</p>	<p>Pada penelitian pertama terlihat bagaimana perkembangan pemberitaan bunuh diri pada surat kabar di New Zealand dan terlihat terdapat peningkatan dalam penulisan berita untuk mengurangi <i>suicide contagion</i>. Namun, masih ada beberapa area yang perlu ditingkatkan dalam <i>suicide reporting</i>. Penelitian kedua</p>	
--	--	--	---	--

	<p>itu semua, media hendaknya dapat memosisikan diri sebagai pihak yang netral dan dapat menyajikan berita yang valid kepada masyarakat.</p>		<p>mengenai pengetahuan reporter terhadap praktik pelaporan berita, hambatan, dan sulitnya pemberitaan bunuh diri. Penelitian ini mengatakan bahwa sebagian besar reporter menghiraukan aturan penulisan berita bunuh diri karena menganggap hal ini sebagai ancaman terhadap kebebasan media.</p>	
--	--	--	--	--

2.2 KONSEP DAN TEORI YANG DIGUNAKAN

2.2.1 *Framing*

Sudibyo (dalam Sobur, 2009), mengatakan gagasan mengenai *framing* dicetuskan oleh Beterson pada 1995. *Frame* pada saat itu dianggap sebuah struktur konseptual yang mengatur pandangan politik, wacana, dan kebijakan. Kemudian, konsep ini dikembangkan lagi pada 1947 oleh Goffman yang mengatakan *framing* adalah kepingan perilaku yang membimbing individu dalam membaca realitas (Sobur, 2009, p. 161-162).

Framing merupakan konsep yang digunakan secara luas dalam ilmu sosial dan perilaku. Dikatakan *framing* bermula pada ilmu sosiologi dan psikologi. Sekarang konsep *framing* sering digunakan dalam ilmu komunikasi seperti komunikasi kesehatan, jurnalisme, dan komunikasi politik. Dalam ilmu sosial, telah berkembang dalam berbagai disiplin ilmu seperti psikologi, ekonomi, hukum, ilmu politik, sosiologi, dan penelitian mengenai opini publik. Berbagai disiplin ilmu menggunakan konsep *framing* untuk meneliti pertanyaan penelitian yang berbeda. Contoh, *framing* dalam psikologi dan ekonomi digunakan untuk memahami sebuah pengambilan keputusan. Pada ilmu politik *frame* digunakan untuk mengetahui cara para elit berkomunikasi dan efek dari *framing* tersebut. Penelitian sosiologi mengenai bagaimana sebuah pengalaman individu dikonstruksi dan bagaimana

framing berhubungan dengan konsep kekuasaan, sedangkan dalam ilmu komunikasi, konsep *framing* mengalami penambahan pengguna yang besar dan menjadi salah satu konsep yang paling sering digunakan (De Vreese dan Lecheler, 2019 p. 7),

Konsep *framing* ini sering digunakan pada literatur ilmu komunikasi. *Framing* digunakan untuk menggambarkan sebuah proses seleksi isu dan penyorotan sebuah aspek tertentu dari suatu realita oleh media. Proses seleksi ini dilakukan dengan menyeleksi beberapa aspek tertentu dari suatu pemahaman atau realitas, kemudian membuat aspek tersebut lebih menonjol pada teks dan dikomunikasikan untuk memberikan definisi masalah yang khusus. Penonjolan ini dilakukan agar sebuah informasi mendapatkan perhatian lebih, bermakna, dan berkesan bagi para penerima atau pembaca agar mereka dapat lebih memahami informasi, dapat melihat makna lebih tajam, kemudian memproses dan menyimpan informasi dalam ingatan. Biasanya penonjolan ini dapat dilakukan dengan cara penempatan yang disengaja, pengulangan, atau dengan mengasosiasikannya dengan simbol budaya yang dikenal masyarakat (Sobur, 2009, p. 162-165).

Jadi, pusat perhatian dari konsep *framing* dalam ilmu komunikasi adalah pembentukan pesan melalui teks atau tulisan. Mengenai bagaimana media mengonstruksi sebuah peristiwa atau bagaimana pemahaman dan pandangan wartawan ketika mengonstruksi peristiwa tersebut dan kemudian menyajikannya kepada masyarakat.

Dengan banyaknya penggunaan konsep *framing* dalam berbagai disiplin ilmu, juga banyak ahli yang membuat model dari konsep *framing* tersebut, beberapa di antaranya adalah Murray Endelman, William A Gamson, Robert N. Entman, serta Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

Eriyanto (2002) mengatakan Endelman merupakan ahli komunikasi yang sering menulis mengenai bahasa dan simbol politik dalam komunikasi. Menurut Endelman apa yang diketahui oleh orang dari berita mengenai realitas dunia dipengaruhi pembingkai yang dilakukan atas suatu realitas. Realitas di dunia bisa berbeda ketika realitas tersebut dibingkai dengan cara berbeda. Realitas yang dipahami oleh khalayak merupakan realitas yang sudah terseleksi dengan cara tertentu. Endelman lebih banyak memusatkan perhatiannya pada bagaimana para politisi menggunakan atau menciptakan bahasa dan simbol politik untuk memengaruhi opini publik. Endelman menyejajarkan *framing* sebagai kategorisasi yang artinya pemakaian perspektif tertentu yang menggunakan kata-kata sesuai dengan perspektif yang sudah ditentukan untuk menandakan bagaimana sebuah realitas dipahami. Kategori menjadi sebuah alat bagaimana sebuah realitas dimaknai, dipahami, dan hadir dalam benak khalayak. Contoh dalam pemberitaan sebuah media, kategorisasi suatu peristiwa ditindaklanjuti dengan mengarahkan pada kategori yang ditentukan, artinya narasumber, pertanyaan yang diajukan, kutipan yang diambil,

dan bagian yang dibuang diarahkan pada kategori yang sudah ada. Oleh karena itu, Endelman berpandangan kategori yang dipakai sering digunakan untuk menipu khalayak (Eriyanto, 2002, p. 185-191).

Konsep *framing* dari Entman menggambarkan secara luas mengenai bagaimana suatu peristiwa dimaknai oleh wartawan (Eriyanto, 2002, p. 225). Menurut Entman (dalam Sobur, 2009), konsep *framing* ini melibatkan dua dimensi besar yaitu seleksi isu dan penonjolan aspek. *Framing* secara esensial meliputi proses penyeleksian atau penonjolan. Proses seleksi ini dilakukan dengan menyeleksi beberapa aspek tertentu dari suatu pemahaman atau realitas, kemudian membuat aspek tersebut lebih menonjol pada teks agar sebuah informasi mendapatkan perhatian lebih, bermakna, dan berkesan bagi para penerima atau pembaca kemudian akan dikomunikasikan untuk memberikan definisi masalah yang khusus. Aspek utama dari *framing* adalah mendefinisikan suatu masalah, mendiagnosis penyebab dari masalah, membuat penilaian moral, dan memberikan solusi (Sobur, 2009, p. 163-173).

Gamson merupakan salah satu ahli yang banyak menuliskan *framing*. Gamson menuliskan gagasan frame media dengan Andre Modigliani. *Frame* menurut mereka merupakan pusat organisasi atau ide yang membuat sebuah peristiwa menjadi relevan dan penekanan pada isu tertentu. *Framing* digunakan untuk mengetahui bagaimana perspektif wartawan dalam menyeleksi isu dan penulisan berita.

Perspektif tersebut menjadi penentu fakta yang akan diambil, ditonjolkan, dihilangkan, dan dibawa ke mana berita tersebut. Gamson dan Modigliani menyebut cara pandang tersebut sebagai kemasam yang artinya merupakan rangkaian ide yang menunjukkan isu yang dibicarakan dan peristiwa mana yang relevan. Kemasam ini dapat dibidang merupakan skema pemahaman yang digunakan untuk mengonstruksi dan menafsirkan makna pesan yang disampaikan. Keberadaan dari kemasam ini dapat dilihat dari gagasan sentral yang didukung oleh perangkat wacana yang terdiri dari kata, kalimat, proposisi, gambar, dan lainnya. Semua elemen tersebut mengarah dan mendukung ide dari berita tersebut (Eriyanto, 2002, p. 253-262).

Menurut Pan dan Kosicki (dalam Sunarto et al., 2011), setiap berita menggunakan *frame* sebagai pusat sebuah organisasi ide. *Frame* merupakan ide yang dihubungkan dengan elemen-elemen yang berbeda, yaitu berupa latar informasi, kutipan sumber, penggunaan kata serta kalimat tertentu pada berita. Dikatakan *frame* berhubungan dengan bagaimana seseorang memberikan makna pada suatu peristiwa yang terjadi dan dapat dilihat menggunakan perangkat tanda yang ada dalam teks. Merujuk pada definisi Pan dan Kosicki bahwa ia melihat ada dua konsep framing berakar dari konsepsi psikologis dan sosiologis (Sunarto et al., 2011, p. 119-120).

Pada konsep sosiologis, Erving Goffman merupakan orang yang mengambil titik awal bahwa *frame* merupakan alat yang berguna untuk

manusia dalam memahami situasi sehari-hari di dunia. *Frame* digunakan untuk mengurangi kompleksitas yang ada di dunia (De Vreese dan Lecheler, 2019, p. 7).

Ditulis Pan dan Kosicki (1993), secara sosiologis *frame* menurut Erving Goffman memelihara kelangsungan kebiasaan orang dalam mengklarifikasi, mengorganisasi, dan menafsirkan pengalaman hidup untuk memahami dirinya dan realitas dirinya. Skema dari interpretasi tersebut disebut *frame* yang dapat membantu individu dalam mengidentifikasi dan memberikan label suatu peristiwa serta informasi. Gitlin juga menggunakan konsepsi yang sama dan mengatakan *frame* memungkinkan jurnalis untuk memproses informasi dalam jumlah yang besar secara cepat, rutin, dan mengemas informasi secara efisien. Kemudian, Gamson mengembangkan konsep tersebut dan mendefinisikan *frame* sebagai pusat pengorganisasian ide dan alur cerita yang memberikan makna pada suatu peristiwa (p. 56).

Menurut Pan dan Kosicki (dalam Eriyanto, 2002), berdasarkan aspek psikologis *framing* berkaitan dengan struktur dan proses kognitif seseorang, bagaimana mereka memproses informasi yang diberikan dan menempatkan informasi ke konteks khusus dengan penempatan yang menonjol pada kognisi orang. Informasi yang diseleksi tersebut menjadi lebih penting dan dapat memengaruhi keputusan seseorang mengenai sebuah realitas (Eriyanto, 2002, p. 291).

Pada ilmu penelitian lainnya, pemilihan informasi pada *framing* adalah hal yang penting dalam memengaruhi penilaian individu. Dengan pemilihan dan penempatan informasi pada konteks yang unik, informasi tertentu dari suatu masalah mendapatkan perhatian yang lebih besar dari individu. (Pan dan Kosicki, 1993, p. 57).

Menurut Kinder dan Sandes dalam (Pan dan Kosicki 1993), konsepsi *frame* yang terlihat tumpang tindih dari berbagai disiplin ini memperlihatkan bahwa *frame* berfungsi tidak hanya sebagai struktur internal dari sebuah pikiran, tetapi juga merupakan perangkat yang ada dalam wacana politik. Maka *frame* pada media juga dapat dilihat sebagai sebagai alat kognisi yang digunakan dalam pengambilan dan interpretasi informasi. Maka *framing* dapat dipelajari sebagai strategi dalam membangun dan memproses wacana berita (Pan dan Kosicki, 1993, p. 57).

Dalam Eriyanto (2002), Pan dan Kosicki membuat model yang menggabungkan aspek psikologis yang melihat *frame* sebagai persoalan internal pikiran seseorang dengan aspek sosiologis yang mengatakan bahwa *frame* lebih melihat sisi bagaimana seseorang mengonstruksi suatu lingkungan sosial. Pan dan Kosicki melihat *frame* berdasarkan kedua aspek tersebut. Penggabungan dari kedua konsep ini dapat dilihat dari bagaimana wartawan mengonstruksi sebuah peristiwa ke dalam suatu berita.

Framing oleh Pan dan Kosicki memiliki asumsi bahwa setiap berita mempunyai frame yang berfungsi sebagai pusat organisasi ide. *Frame* merupakan sebuah ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda seperti latar informasi, kutipan sumber, pemakaian kata atau kalimat tertentu, gambar atau grafik, dan lainnya. Menurut Pan dan Kosicki, wartawan melakukan penonjolan dengan menggunakan *lead*, kata, kalimat, hubungan antar kalimat, foto, grafik, dan lainnya untuk mengungkapkan bagaimana mereka memaknai suatu peristiwa. Namun, perangkat tersebut juga dapat dijadikan alat untuk meneliti bagaimana media melakukan framing. Perangkat framing yang digunakan merupakan struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik, rangkaian ini dapat menunjukkan *framing* media, bagaimana kecenderungan wartawan dalam memaknai peristiwa.

Perangkat sintaksis melihat bagaimana cara wartawan menyusun peristiwa ke dalam berita, mulai dari kutipan, pernyataan, opini, dan pengamatan peristiwa. Biasanya dapat dilihat dari *lead*, *headline*, kutipan, latar informasi, pernyataan, dan lainnya. Skrip berhubungan dengan bagaimana bentuk dari suatu berita. Biasanya melihat bagaimana strategi bercerita wartawan dan dapat dilihat dari kelengkapan beritanya yang terdiri dari 5W +1H. Struktur tematik berhubungan bagaimana pandangan wartawan terhadap suatu peristiwa dan dapat dilihat dari proposisi, kalimat, dan hubungan antara kalimat. Terakhir struktur retorik yang berhubungan dengan penekanan arti ke

dalam berita dan menjadi pendukung tulisan, biasanya dapat dilihat dari gambar, pilihan kata, grafik, dan idiom (Eriyanto, 2002, p. 291-294).

Teori *framing* memperlihatkan bagaimana wartawan melakukan simplifikasi, menentukan prioritas, dan membuat struktur atas sebuah peristiwa ke dalam berita. Peristiwa yang dipahami oleh wartawan dituliskan ke dalam berita, maka realitas yang dilihat oleh pembaca adalah realitas yang sudah dibentuk oleh pembedaan yang dilakukan wartawan. Media cenderung melihat suatu peristiwa sebagai suatu yang sederhana contoh seperti tindakan kriminalisme disederhanakan sebagai tindakan yang tidak bermoral. Maka salah satu efek *framing* adalah realitas yang kompleks dituliskan sebagai sesuatu yang beraturan, sederhana, dan masuk ke logika pada sebuah berita. Framing menjadi alat bagaimana peristiwa dibentuk sehingga membantu pembaca dalam memproses informasi yang awalnya rumit menjadi informasi yang kontekstual, berarti bagi mereka, dan diingat dalam benaknya (Eriyanto, 2002, p. 166).

Tabel 2.2 Efek *framing*

Mendefinisikan realitas tertentu	Melupakan definisi lain dari sebuah realitas
Penonjolan aspek tertentu	Pengaburan aspek lain
Penyajian sisi tertentu	Penghilangan sisi lain
Pemilihan fakta tertentu	Pengabaian fakta lain

Sumber: Eriyanto, 2002

Framing menentukan apakah sebuah peristiwa merupakan sebuah masalah sosial atau bukan dan *framing* berhubungan dengan pendapat umum. Bagaimana tanggapan, sikap, dan pemaknaan khalayak terhadap suatu peristiwa. Saat sebuah peristiwa dianggap sebagai sebuah masalah sosial dan diartikan sebagai sebuah masalah bersama, maka perhatian khalayak berubah menjadi lebih besar dan pada proses pendefinisian masalah sosial tersebut *framing* digunakan sebagai alat untuk mengarahkan perhatian dan meyakinkan khalayak pada bagaimana peristiwa harus dilihat (Eriyanto, 2002, p. 172-173).

Mengetahui fokus dari *framing* adalah mengenai bagaimana media mengonstruksi sebuah peristiwa atau bagaimana pemahaman dan pandangan wartawan ketika mengonstruksi peristiwa dan efek dari *framing* tersebut, teori *framing* ini cocok untuk digunakan pada penelitian ini. Melihat pada penelitian ini memerhatikan sebuah

masalah sosial di masyarakat yaitu bunuh diri di masyarakat terutama pemberitaan bunuh diri, bagaimana media membingkai sebuah peristiwa bunuh diri.

2.2.2 Media *Online*

Media online dapat disebut *cybermedia*, *internet media*, dan *new media*. Media *online* merupakan saluran komunikasi media yang tersaji secara *online* di internet. Media *online* termasuk generasi ketiga setelah media cetak dan media elektronik. Media *online* ini tidak memiliki batasan ruangan seperti kedua media tersebut yang terdiri dari surat kabar, majalah, radio, dan televisi. Media *online* dapat mencakup semua komponen yang ada di generasi media sebelumnya. Teks, video, audio, dan juga foto dapat dimuat oleh media *online* dan dapat ditampilkan secara bersama (Romli, 2018, p. 33-34).

Media *online* muncul diawali dengan diperkenalkannya internet pada 1990-an. Kemudian, *NIA Internet Survey* melakukan sebuah survei untuk mengetahui jumlah pengguna internet dan diketahui pada Maret 2000, terdapat 330 juta orang di dunia yang menggunakan internet. Seiring berjalannya waktu, jumlah orang yang menggunakan internet pun bertambah hingga sekarang. Awalnya internet dibuat oleh *U.S Department of Defense* sebagai alat komunikasi dan hanya bisa digunakan oleh militer dan para akademis. Lalu seiring perkembangan

waktu, internet sekarang dapat digunakan secara umum (Surya, 2010, p. 3).

Internet merupakan tempat berbagai macam informasi tersedia yang dapat diakses oleh banyak orang. Salah satu tempat pengguna internet untuk mengakses informasi adalah media *online*. Sekarang ini menurut Romli (2018), publik tidak lagi bergantung pada media konvensional untuk mengikuti perkembangan dunia. Dari berbagai data menunjukkan bahwa pengguna internet akan terus tumbuh dan publik akan menjadikan media online sebagai rujukan utama dalam mencari informasi (Romli, 2018, p. 22).

Media *online* berbeda dengan koran tradisional karena media *online* lebih interaktif dengan adanya akses komunikasi antara media dan pembaca. Pada media *online* tersedia kolom komentar dan tempat pencantuman email untuk media mendapatkan tanggapan dari pembaca. Adanya komunikasi antara pembaca dan media ini menjadi salah satu karakteristik khusus media *online*.

Menurut Romli (2018), media *online* memiliki beberapa karakteristik diantaranya, yaitu:

1. Multimedia: penyajian informasi dalam berbagai bentuk tidak hanya teks, tetapi juga video, audio, grafis, dan gambar;
2. Aktualitas: informasi yang aktual karena mudah dan cepat dalam penyajiannya;

3. Cepat: setelah berita di-*posting* atau disebar, pembaca berita dapat langsung diakses;
4. Kapasitas luas: dapat menampung tulisan yang sangat panjang;
5. Luas: jangkauan berita yang luas karena semua orang yang mempunyai akses internet dapat melihatnya;
6. Fleksibilitas: pembuatan, penyuntingan, dan penerbitan dapat dilakukan kapan saja.

Media *online* memudahkan pembaca dalam mencari informasi dengan memberikan fasilitas *page* atau halaman yang berisi informasi yang dicari dan *category*, pengelompokan jenis tulisan berdasarkan topik atau tema. Pembaca dapat langsung menggunakan fasilitas tersebut untuk mendapatkan informasi yang dicari (Romli, 2018, p. 35-39).

Media mempunyai fungsi sebagai media informasi, pendidikan, hiburan, serta kontrol sosial dan fungsi ini sudah dinyatakan pada Undang - Undang Pers No. 40 tahun 1999. Media sebagai informasi menurut Effendy (dalam Ardianto, Komala, &, Karlinah, 2015), merupakan penyebaran informasi untuk pembaca, pendengar, dan pemirsa. Informasi sekarang ini sangat dibutuhkan oleh pengguna media, dan penggunaannya sesuai dengan kebutuhan atau kepentingan dari masing-masing. Media sebagai pendidikan adalah media bisa

menjadi sarana pendidikan bagi khalayak dengan mengajar khalayak mengenai nilai, etika, dan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat. Media juga sebagai hiburan dan semua media sekarang sudah menjalankan fungsi ini. Media seperti televisi dan radio adalah media yang mengutamakan hiburan dan hampir semua konten medianya berisi hiburan. Televisi dapat memberikan hiburan dalam berbagai program, siaran acara, dan lainnya sehingga khalayak memperoleh hiburan yang diinginkannya. Terakhir media sebagai kontrol sosial artinya media mengawasi dan mengontrol mereka yang memiliki kekuasaan seperti pengusaha, presiden, dan pemimpin. Pengawasan ini tidak hanya berlaku pada mereka yang memiliki kekuasaan tertinggi, tetapi media juga harus mengawasi dan mengontrol perilaku masyarakat terhadap peristiwa yang terjadi (Ardianto, Komala, &, Karlinah, 2015, 15-18).

Untuk mendukung penelitian ini, peneliti memfokuskan pada satu media *online* nasional *Detik.com*. Dari salah satu berita oleh *detik.com* (2019), dituliskan bahwa *detik.com* meraih penghargaan dalam kompetisi berita pencegahan bunuh diri yang diselenggarakan oleh komunitas pemerhati pencegahan tindak dan upaya bunuh diri *Into The Light*, Lembaga Bantuan Hukum Pers (LBH Pers), Aliansi Jurnalis Independen Jakarta (AJI), dan sejumlah editor media massa yang ada di Jakarta. Kompetisi ini dilakukan untuk mendorong media menuliskan berita yang berisi pencegahan bunuh diri dan tidak lagi menuliskan peristiwa bunuh diri seperti sebuah peristiwa kriminal. Pada kompetisi

ini *detik.com* mendapatkan juara dua (para. 1-2). Melihat prestasi ini dapat dikatakan bahwa *detik.com* menyadari efek dari pemberitaan bunuh diri yang tidak benar, bagaimana pencegahannya, dan bagaimana penulisan peristiwa bunuh diri seharusnya. Namun, dalam pengamatan peneliti masih banyak pemberitaan bunuh diri di *detik.com* yang masih memberitakan kasus bunuh diri tidak sesuai dengan apa yang diharapkan dalam pemberitaan bunuh diri yang benar.

2.2.3 Berita di Media *Online*

Jika dilihat dari segi konten, berita yang ada pada media *online* tidak jauh berbeda dengan media cetak koran atau majalah. Konten berita tersebut biasanya terdiri dari pengelompokan berita, artikel opini, foto, *feature*, dan iklan sesuai rubrik tertentu. Perbedaannya di media *online* dilengkapi dengan audio, video, visual, audio-visual, grafik, kolom komentar untuk pembaca memberikan opini, dan lainnya (Romli, 2018, 38-39).

Berita adalah laporan peristiwa terbaru, tetapi tidak semua peristiwa layak untuk diberitakan. Oleh karena itu, dalam menentukan konten berita, sebuah berita minimal mengandung salah satu nilai berita dan Ishwara (2011) menuliskan terdapat sembilan nilai berita yang dapat membuat berita jadi layak, yaitu:

1. **Konflik:** Konflik termasuk layak berita. Konflik dapat berupa perang atau perkelahian karena ada korban dan kerugian.
2. **Kemajuan dan bencana:** Setelah konflik akan selalu ada pihak yang menang dan pihak yang kalah.
3. **Dampak/konsekuensi:** Terjadinya suatu peristiwa dapat menimbulkan rangkaian peristiwa yang memengaruhi banyak orang.
4. **Kemasyhuran dan Terkemuka:** Setiap tindakan dari orang yang besar atau terkenal membuat berita lebih besar atau dilihat.
5. **Saat yang Tepat dan Kedekatan:** Nilai berita ini merupakan ukuran yang diterapkan pada semua peristiwa dalam membedakan yang mana berita dan mana yang bukan berita. Saat yang tepat dan kedekatan merupakan ukuran yang diterapkan apakah berita apakah layak untuk dikumpulkan atau di mana berita tersebut bisa dijual.
6. **Keganjilan:** Kejadian-kejadian yang tidak biasa atau tidak umum. Contoh seperti kejadian yang terjadi secara kebetulan, cara hidup yang ganjil atau tidak biasa, sebuah kebiasaan dan hobi yang tidak umum, dan kejadian yang sangat kontras atau berbeda.

7. *Human interest*: adalah nilai berita yang tidak mengandung unsur konflik, konsekuensi, bencana, atau nilai berita lainnya. Nilai berita ini lebih mendalami unsur kemanusiaan dengan mengumpulkan bahan yang menyangkut emosi, fakta, biografis, dan motivasi.
8. Seks: Berita seks mempunyai nilai berita yang tinggi, terutama apabila berita tersebut melibatkan orang penting seperti pejabat dan artis. Berita ini dikatakan sangat menjual dan pemuatannya juga semakin bebas, terbuka, dan detail. Biasanya berita ini tujuan utamanya untuk bisnis.
9. Aneka Nilai: Cerita mengenai binatang juga dapat menarik perhatian apabila terjadi sesuatu yang menggugah (p. 77-81).

Apabila penyajian berita di media *online* lebih ringkas maka lebih baik. Ruang pada media *online* tidak terbatas tidak seperti ruang koran dan majalah, tetapi tulisan panjang pada media *online* tidak cocok untuk para pembacanya (Romli, 2018, p. 122 – 126).

Penulisan naskah berita di media *online* dengan media cetak menggunakan gaya bahasa yang sama. Untuk media online gaya penulisannya lebih ringkas dan *to the point* karena pengguna media *online* umumnya membaca secara sepintas atau disebut "*scanning*". Pembaca akan melihat judul berita dan memutuskan bagian teks yang

akan mereka *scan* dan diberi perhatian lebih. Dapat dikatakan kedua media menggunakan gaya bahasa yang sama, tetapi memiliki penyajian yang berbeda. Pada media cetak penulisan berita disajikan untuk "dibaca" oleh khalayak, sedangkan media *online* disebutkan idealnya hanya 400 hingga 800 kata. Dalam penulisan naskah berita di media *online* lebih sering menggunakan pendekatan piramida terbalik, yaitu mengedepankan isu yang paling penting dan mendesak untuk diketahui khalayak pembaca (Romli, 2018, p. 58 – 61).

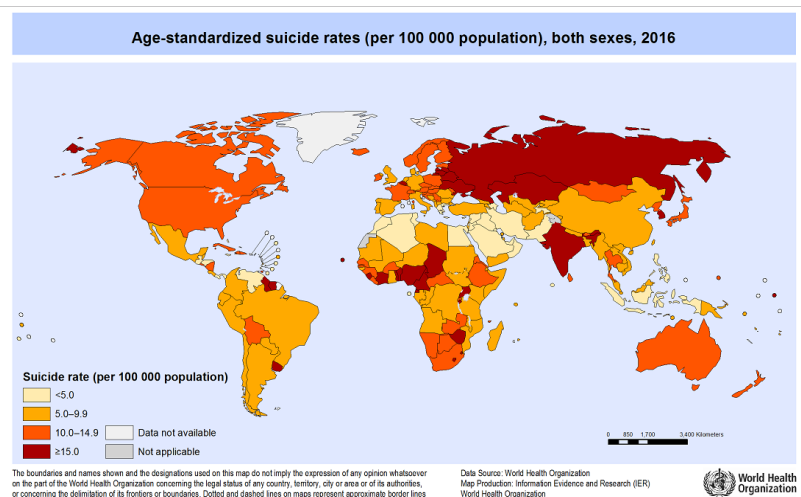
2.2.4 Pemberitaan Bunuh Diri

Bunuh diri merupakan tindakan yang mencelakai diri hingga mengakhiri nyawa. Dalam penelitian Mukarromah & Nuqul (2014), dikatakan beberapa penelitian menemukan bahwa bunuh diri disebabkan oleh banyak faktor dan motivasi pelaku yang keduanya saling berkaitan, baik intrinsik maupun ekstrinsik. Faktor dan motivasi intrinsik artinya penyebab dan dorongan bunuh diri dari dalam diri pelaku percobaan bunuh diri. Contoh keadaan psikologi yang tidak seimbang dan rasa ingin melarikan diri dari rasa sakit yang dirasakan oleh pelaku, sedangkan faktor dan motivasi ekstrinsik berasal dari luar contoh seperti keadaan ekonomi yang sulit dan tekanan masyarakat (Mukarromah & Nuqul, 2014, p. 31).

Tindak bunuh diri dapat dilakukan oleh siapa aja yang ada di dunia. Bunuh diri merupakan sebuah fenomena global dan berdasarkan

penelitian yang dilakukan oleh WHO, bunuh diri yang terjadi pada negara pendapatan rendah dan menengah pada 2016 sebanyak 79%. Diketahui juga hampir 800.000 orang meninggal karena bunuh diri setiap tahunnya yang artinya terdapat satu orang yang melakukan bunuh diri setiap 40 detik (WHO, n.d, para 1-3).

Gambar 2.1 Peta Persebaran Bunuh Diri Dunia



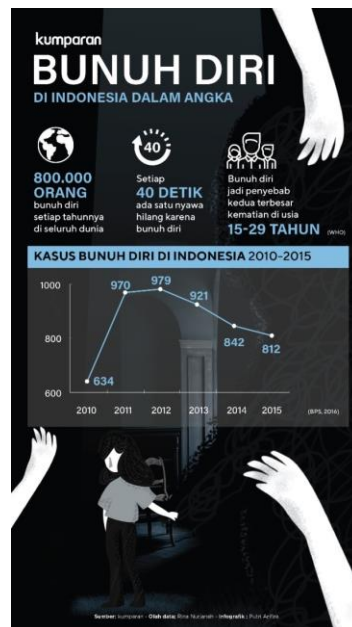
Sumber: World Health Organization

Tindak bunuh diri biasanya dihubungkan dengan kesehatan mental yang terganggu. Keadaan yang sulit dialami oleh korban seperti stres, masalah ekonomi, penyakit, putus hubungan, ditambah pengalaman buruk yang disebabkan oleh kekerasan, penganiayaan, konflik, rasa kehilangan, terasingkan dan lainnya ini dihubungkan dengan perilaku bunuh diri. Orang-orang yang mengalami diskriminasi

atau merupakan minoritas dari masyarakat seperti imigran, pengungsi, dan LGBT juga memiliki tingkat bunuh diri yang tinggi (WHO, n.d, para. 4-5).

Menurut data yang diolah oleh *kumparan.com* (2019), kasus bunuh diri di Indonesia sendiri mengalami penurunan sejak 2012. Pada 2010, bunuh diri yang tercatat di Indonesia terdapat 634 kasus bunuh diri. Kemudian pada 2011, kasus bunuh diri melonjak hingga 970, lalu pada tahun 2012 terdapat 979 kasus bunuh diri. Angka kasus bunuh diri menurun pada 2013 menjadi 921, pada 2014 terdapat 842 kasus, dan 2015 terdapat 812 kasus (*Kumparan.com*, 2019, para. 5).

Gambar 2.2 Olah Data Kasus Bunuh Diri Indonesia



Sumber: *Kumparan.com*, 2019

Di Indonesia memiliki tingkat bunuh diri yang tidak separah negara lain. Namun perlu diketahui bahwa diperkirakan angka bunuh diri di Indonesia lebih tinggi dari pada angka yang terdata pada survei. Hal ini karena pandangan masyarakat mengenai tindak bunuh diri termasuk negatif sehingga fenomena bunuh diri bukan sesuatu yang dapat diungkapkan dengan mudah oleh korban karena masalah ini dianggap sebagai aib keluarga yang tidak boleh terlihat atau diketahui oleh orang lain dan terhindar dari jangkauan survei (Detik.com, 2019, para. 11-13). Karena pandangan negatif tersebut, isu bunuh diri ini menjadi hal yang sensitif untuk dibicarakan dan tidak mudah diungkapkan dan jauh dari jangkauan survei.

Meskipun diketahui tingkat bunuh diri di Indonesia tidak separah negara lain namun bukan berarti bahwa hanya sedikit dari masyarakat Indonesia yang memiliki pemikiran bunuh diri. Berdasarkan Tirto.id (2019), Benny Prawira, penemu komunitas pencegahan bunuh diri *Into The Light* melakukan riset dengan psikolog dan kepala koordinator *Into The Light* dan menemukan bahwa mahasiswa yang di Jakarta dari beberapa universitas swasta dan negeri memiliki pemikiran bunuh diri. Ditemukan bahwa sebanyak 34,5 persen dari 284 responden memiliki pemikiran bunuh diri dan dapat dikatakan satu dari tiga responden memiliki kecenderungan pikiran bunuh diri (Tirto.id, 2019, para. 2). Survei hanya dilakukan pada mahasiswa yang di Jakarta mendapatkan angka yang cukup tinggi. Maka dapat dikatakan bahwa apabila

dilakukan survei dengan cakupan wilayah yang lebih luas dan tidak hanya mahasiswa, angka orang yang memiliki kecenderungan pemikiran bunuh diri dapat lebih tinggi.

Ditulis di *tirto.id* (2019), Benny Prawira, menilai bahwa masyarakat masih menganggap wajar apabila ada seseorang yang mengeluhkan kondisi jiwa yang berpotensi melakukan bunuh diri. Bahkan dianggap sebagai curahan hati biasa. Korban yang memiliki kecenderungan bunuh diri berisiko dihakimi dan diacuhkan oleh lingkungan karena stigma yang ada. Jadi untuk masyarakat, orang yang melakukan bunuh diri dianggap hanya mencari perhatian atau panjat sosial dan tindakan tersebut menjadi cibiran di media sosial (Tirto.id, 2019, para. 10 – 12). Tindak bunuh diri sering dilabeli dengan 'tidak menghargai hidup', 'kurang beriman', dan lain sebagainya (Detik.com, 2018, para. 1). Stigma-stigma masyarakat tersebut membuat korban dan keluarga korban menutupi masalah bunuh diri dan ikut menganggapnya sebagai aib keluarga.

Ketika ada orang yang ingin melakukan tindak bunuh diri, tidak banyak orang yang mengetahui bagaimana cara mencegahnya. Terdapat beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh banyak orang untuk mencegah bunuh diri dan percobaan bunuh diri.

World Health Organization (2019) menuliskan beberapa cara untuk pencegahan bunuh diri, yaitu

1. *Reducing access to the means of suicide* (Mengurangi akses ke sarana bunuh diri);
2. *Reporting by media in a responsible way* (Pelaporan yang bertanggung jawab oleh media);
3. *School-based interventions* (Intervensi sekolah);
4. *Introducing alcohol policies to reduce the harmful use of alcohol* (Memperkenalkan kebijakan alkohol agar mengurangi penggunaan alkohol yang berbahaya);
5. *Early identification, treatment and care of people with mental and substance use disorders, chronic pain and acute emotional distress* (Identifikasi dini, pemberian perhatian dan perawatan bagi mereka yang memiliki gangguan mental, penggunaan zat, sakit kronis, dan tekanan emosional akut);
6. *Training of non-specialized health workers in the assessment and management of suicidal behavior* (Pelatihan petugas nonspesialis dalam penilaian dan pengelolaan perilaku bunuh diri);
7. *Follow-up care for people who attempted suicide and provision of community support* (Perawatan lanjutan untuk orang yang mencoba bunuh diri dan pemberian dukungan masyarakat).

Bunuh diri merupakan isu yang kompleks sehingga pencegahan dari tindak bunuh diri ini dibutuhkan koordinasi dan kolaborasi dengan berbagai pihak individu, komunitas, dan organisasi. Namun pencegahan bunuh diri sekarang masih belum ditangani sesuai dengan keinginan karena kurangnya kesadaran akan bunuh diri sebagai masalah kesehatan masyarakat. Penting bagi setiap negara untuk membuat kemajuan dalam mencegah bunuh diri dengan meningkatkan kesadaran masyarakat dan menghilangkan stigma masyarakat (WHO, 2019, para. 8-12).

Media merupakan salah satu penyebaran informasi, selain sesuai dengan karakteristiknya, media juga memiliki fungsi sebagai edukasi dan kontrol sosial. Oleh karena itu, media juga berperan penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai bunuh diri. Namun mengutip dari *tirto.id* (2019), berdasarkan Panduan Pemberitaan Bunuh Diri untuk Media yang diterbitkan oleh *World Health Organization* pada 2008, dikatakan bahwa ada pemahaman yang salah mengenai tindak bunuh diri pada pemberitaan media. Sering kali media memberitakan penyebab bunuh diri karena faktor tunggal atau oleh satu penyebab. Diketahui juga berdasarkan riset yang dilakukan oleh *tirto.id*, dari Mei 2016 hingga Desember 2018, *tirto.id* menemukan 20 berita mengenai kematian mahasiswa yang ada di Indonesia dan diketahui tujuh berita menyimpulkan penyebab aksi bunuh diri tersebut karena faktor tunggal. Faktanya selalu ada banyak faktor yang

menyebabkan seseorang bunuh diri, seperti masalah kesehatan mental bisa menjadi salah satu faktor yang paling kuat. Selain itu, juga perlu diperhatikan faktor kultural, genetik, dan ekonomi-sosial (*Tirto.id*, 2019, para 6 – 10).

Kegiatan jurnalistik dari media adalah dengan meliput, memperoleh, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi. Informasi yang disampaikan ini tidak hanya dalam bentuk tulisan, tetapi juga gambar, suara, data, dan grafik. Di dunia maya berita, gambar, video, dan data sangat cepat tersebar dan menjadi viral jadi sangat penting kasus bunuh diri untuk diberitakan dengan benar dan aman bagi pembacanya. Pemberitaan media sendiri dapat berdampak pada psikologi, gaya hidup, dan opini masyarakat. Berita di media massa dapat memengaruhi perilaku dan pola pikir masyarakat tersebut. Jika sebuah peristiwa tidak dituliskan dengan benar, secara tidak langsung opini dan perilaku masyarakat akan terpengaruh. Hal ini juga berlaku pada pemberitaan bunuh diri. Apabila pemberitaan bunuh diri tidak diberitakan dengan benar akan memengaruhi bagaimana masyarakat memersepsikan bunuh diri itu sendiri. Sudah tertulis dalam undang-undang bahwa media memiliki fungsi edukasi dan kontrol sosial. Dituliskan di Dewan Pers (1999), pers merupakan lembaga sosial serta wahana komunikasi massa dan dalam Undang - Undang Pers No. 40 Tahun 1999 pasal 3 menyatakan bahwa dalam menjalankan kegiatan jurnalistiknya, pers berperan sebagai media informasi yang memiliki

fungsi pendidikan, hiburan, serta kontrol sosial (Dewan Pers, 1999, para. 3 - 17). Oleh karena itu, dengan pemberitaan bunuh diri yang tepat, media dapat mengedukasi masyarakat dan juga membantu mengubah stigma bunuh diri yang ada di masyarakat.

Benny Prawira dari *Into The Light* mengatakan, pemberitaan bunuh diri di media dapat memberikan *Werther effect* yang artinya memunculkan ide bunuh diri setelah membaca pemberitaan bunuh diri yang dituliskan secara detail. Kedua, *Papageno effect* merupakan efek melindungi pembaca dengan memberikan solusi non-bunuh diri (Tempo, 2019, para. 2). Beberapa studi dari *Canadian Medical Association Journal* mengatakan bahwa beberapa praktik jurnalisme yang menuliskan kasus bunuh diri secara detail, atau mengglorifikasi sebuah kejadian bunuh diri dapat membuat kasus bunuh diri semakin parah. (*Time.com*, 2018, para 1-3).

Untuk menghindari efek negatif dari pemberitaan bunuh diri, beberapa lembaga di dunia sudah mengeluarkan pedoman dalam peliputan dan penulisan berita bunuh diri. Pedoman peliputan ini terdapat di beberapa situs dan dapat diakses dengan bebas, diantaranya situs *World Health Organization*, *reportingonsuicide.org*, dan di Indonesia sendiri Dewan Pers juga mengeluarkan pedoman dalam peliputan berita bunuh diri.

Berikut adalah pedoman peliputan kasus bunuh diri yang harus dilakukan pada situs WHO (2008),

1. *Do provide accurate information about where to seek help*
(Berikan informasi akurat tentang pencarian bantuan)

Informasi mengenai *support resources* harus disediakan di akhir semua pemberitaan bunuh diri. *Support resources* ini harus mencakup pusat pencegahan bunuh diri, saluran bantuan krisis, profesional kesehatan dan kesejahteraan lainnya, dan kelompok swadaya.

2. *Do educate the public about the facts of suicide and suicide prevention, without spreading myths* (Ajarkan masyarakat mengenai fakta bunuh diri dan pencegahannya tanpa menyebarkan mitos)

Ada banyak kesalahpahaman mengenai bunuh diri. Penelitian telah menunjukkan bahwa laporan media yang mengulangi mitos ini lebih cenderung memicu perilaku meniru atau *copycat suicide*. Mitos yang disebutkan adalah mitos dari bunuh diri, diantaranya mitos yang menyebutkan pembicaraan mengenai bunuh diri adalah ide yang buruk dan bisa diinterpretasikan sebagai dorongan untuk melakukannya. Faktanya orang yang mempunyai pikiran bunuh diri tidak tahu harus berbicara dengan siapa dan dengan berbicara secara terbuka dapat memberi seseorang pilihan lain dan mencegah bunuh diri. Lalu ada juga mitos bahwa bunuh diri biasanya dilakukan tanpa ada peringatan

atau secara tiba-tiba. Faktanya banyak bunuh diri telah muncul tanda-tanda peringatan baik secara verbal maupun perilaku. Walaupun ada beberapa kasus bunuh diri yang dilakukan tanpa munculnya tanda, tetap untuk masyarakat memahami tanda-tanda peringatan dan memperhatikan tanda tersebut. Penelitian juga menunjukkan bahwa masyarakat cenderung lebih mengingat mitos dalam berita. Selain mempelajari fakta saat berbicara mengenai bunuh diri, akan sangat membantu untuk menginformasikan mengenai cara mencegah bunuh diri, bagaimana caranya mencari bantuan dan menunjukkan bagaimana mengakses bantuan tersebut.

3. *Do report stories of how to cope with life stressors or suicidal thoughts, and how to get help* (Tuliskan kisah-kisah tentang cara mengatasi stres hidup atau pikiran bunuh diri, dan bagaimana cara mendapatkan bantuan)

Memberikan narasi pribadi atau cerita orang – orang yang berhasil mengatasi keadaan buruk dan bunuh diri. Cerita tersebut dapat membantu orang lain dalam situasi kehidupan yang sulit untuk mengadopsi strategi *coping* positif yang serupa.

4. *Do apply particular caution when reporting celebrity suicides* (Berhati-hati saat melaporkan bunuh diri artis)

Aksi bunuh diri seorang artis dianggap layak diberitakan dan sering dianggap sebagai kepentingan umum untuk melaporkannya. Namun, kenyataannya berita tersebut sangat mungkin memicu *copycat suicide* pada orang yang rentan.

5. *Do apply caution when interviewing bereaved family or friends* (Berhati-hati saat mewawancarai keluarga atau teman yang berduka)

Pandangan orang-orang yang mengalami kehilangan karena bunuh diri bisa menjadi sumber yang berharga untuk mendidik orang lain tentang realitas bunuh diri. Namun, beberapa harus dipertimbangkan ketika mengumpulkan dan memasukkan informasi tersebut ke dalam naskah berita bunuh diri. Perlu hati – hati saat melibatkan keluarga, teman, dan orang lain yang berduka.

6. *Do recognize that media professionals themselves may be affected by stories about suicide* (Sadarilah bahwa profesional media dapat dipengaruhi oleh cerita mengenai bunuh diri)

Mempersiapkan berita tentang bunuh diri bisa beresonansi dengan pengalaman wartawan itu sendiri. Ada kewajiban bagi organisasi media untuk memastikan bahwa dukungan yang diperlukan tersedia bagi para wartawannya.

Terdapat juga beberapa hal yang tidak boleh dilakukan dalam peliputan bunuh diri menurut WHO, yaitu

1. *Don't place stories about suicide prominently and don't unduly repeat such stories* (Jangan menempatkan cerita tentang bunuh diri di tempat yang jelas dan jangan mengulangi cerita dengan berlebihan)

Hindari judul berita yang sensasional, penempatan berita yang menonjol dan pengulangan berita bunuh diri.

2. *Don't use language which sensationalizes or normalizes suicide, or presents it as a constructive solution to problems* (Jangan menggunakan bahasa yang membuat sensasi atau menormalkan bunuh diri, atau menyajikannya sebagai solusi untuk masalah)

Bahasa yang membuat sensasi mengenai bunuh diri harus dihindari. Ketika melaporkan peristiwa bunuh diri, penggunaan bahasa yang menyampaikan bahwa bunuh diri adalah masalah kesehatan masyarakat dan identifikasi faktor-faktor risiko, dikombinasikan dengan pesan mengenai pencegahan bunuh diri dapat membantu dalam pendidikan masyarakat mengenai bunuh diri. Bahasa yang memberikan informasi yang salah kepada publik,

menormalkan, dan memberikan penjelasan sederhana mengenai bunuh diri juga harus dihindari.

3. *Don't explicitly describe the method used* (Jangan menjelaskan metode yang digunakan)

Deskripsi terperinci mengenai metode bunuh diri harus dihindarkan karena akan meningkatkan kemungkinan orang yang rentan akan meniru tindakan tersebut. Perhatikan juga pada metode bunuh diri yang jarang dilakukan atau baru. Meskipun penggunaan metode yang tidak biasa mungkin tampak membuat lebih bernilai berita, apabila menuliskan metode tersebut dapat memicu orang lain untuk menggunakan metode tersebut dan dapat menyebar dengan mudah melalui berita pelaporan berita yang sensasional.

4. *Don't provide details about the site/location* (Jangan memberikan detail situs/lokasi)

Terkadang sebuah lokasi dapat berkembang menjadi “situs bunuh diri”. Wartawan tidak boleh mempromosikan lokasi-lokasi seperti situs bunuh diri dengan menggunakan bahasa sensasional untuk menggambarkannya atau melebih-lebihkan jumlah insiden yang terjadi di lokasi tersebut. Perlu diperhatikan juga

ketika melaporkan bunuh diri di lingkungan pendidikan atau institusi khusus.

5. *Don't use sensational headlines* (Jangan gunakan tajuk sensasional)

Headlines bertujuan untuk menarik perhatian pembaca dengan memasukkan esensi dari berita tersebut dalam beberapa kata. Kata bunuh diri tidak boleh digunakan dalam *headline* dan referensi eksplisit mengenai metode dan situs bunuh diri harus dihindari.

6. *Don't use photographs, video footage or social media links* (Jangan menggunakan foto, video, atau tautan media sosial)

Foto, video, atau tautan media sosial dari tempat bunuh diri tidak boleh digunakan. Harus diperhatikan apabila berita menggunakan foto dari korban bunuh diri. Apabila digunakan, harus adanya izin dari keluarga. Gambar juga tidak boleh ditempatkan secara mencolok dan tidak boleh mengagungkan tindakan bunuh diri (p. 4 - 7).

Pada situs bernama *reportingonsuicide.org* terdapat pedoman pemberitaan yang didasari lebih dari 50 studi internasional mengenai bunuh diri dan dibuat oleh beberapa ahli serta lembaga yang bekerja sama untuk membuat pedoman peliputan kasus bunuh diri. Panduan yang ditulis tersebut dibuat oleh para ahli dalam pencegahan bunuh diri

dan berkolaborasi dengan beberapa pencegahan bunuh diri internasional, *public health organization*, *school of journalism*, organisasi media, jurnalis, dan *internet safety experts*. (Reportingonsuicide.org, n.d, para 1)

Tabel 2.3 Peliputan Bunuh Diri oleh Reportingonsuicide.org

Tidak disarankan	Disarankan
Tajuk berita yang besar dan sensasional	Menginformasikan kepada masyarakat tanpa melakukan sensasionalisasi bunuh diri
Menggunakan foto atau video dari lokasi dan metode bunuh diri, keluarga atau teman yang sedang berduka, dan proses pemakamannya	Menggunakan foto yang netral dan tidak mengganggu seperti foto keluarga atau foto semasa di sekolah atau kerja
Menggambarkan kejadian bunuh diri sebagai ‘wabah’, ‘meroket’, atau istilah lainnya yang berlebihan	Mencari tahu dan menggunakan data yang terbaru dan terpercaya. Gunakan kata – kata yang tidak sensasional seperti “naik” atau “lebih tinggi”

<p>Mendeskripsikan bunuh diri adalah tindakan yang terjadi tanpa penjelasan atau tanpa peringatan</p>	<p>Meskipun tidak semua, tetapi kebanyakan orang yang meninggal karena bunuh diri menunjukkan tanda peringatan bunuh diri. Masukkan informasi mengenai “Tanda peringatan bunuh diri” dan “Apa yang harus dilakukan” ke dalam artikel</p>
<p>Menjabarkan isi dari surat bunuh diri</p>	<p>Laporkan bahwa surat bunuh diri ditemukan tanpa menyebut apa isi dari surat tersebut dan sedang diperiksa oleh pemeriksa medis</p>
<p>Memperlakukan dan melaporkan berita bunuh diri sama seperti berita kriminal</p>	<p>Melaporkan bunuh diri sebagai masalah kesehatan masyarakat</p>
<p>Mengutip atau mewawancarai polisi atau saksi mengenai penyebab bunuh diri</p>	<p>Mencari ahli atau professional yang memiliki pengetahuan atau pengalaman khusus untuk diwawancarai</p>

Menggunakan istilah seperti “gagal” dan “berhasil bunuh diri”	Menggunakan istilah seperti “meninggal karena bunuh diri” dan “mencoba bunuh diri”
---	--

Sumber: Reportingonsuicide.org,

Reportingonsuicide.org (n.d), menambahkan beberapa poin mengenai liputan bunuh diri yang bertanggung jawab, yaitu:

1. Laporkan bunuh diri sebagai isu kesehatan umum, cerita harapan, penyembuhan, dan pemulihan dapat mengurangi risiko penularan;
2. Masukkan sumber daya lokal atau nasional terkini. Pembaca dapat menemukan pengobatan, informasi, dan saran yang mempromosikan pencarian bantuan.
3. Gunakan bahasa yang pantas. Beberapa kalimat dan kata dapat memperparah stigma bunuh diri dan dapat menyebarkan mitos.
4. Tekankan bantuan dan harapan. Kisah pemulihan seseorang ketika mencari bantuan dan keterampilan koping yang positif dapat membantu terutama apabila cerita tersebut berdasarkan cerita orang yang pernah memiliki risiko bunuh diri.

5. Tanya ahli. Diperlukannya wawancara dengan pencegah bunuh diri atau ahli untuk memastikan fakta mengenai risiko bunuh diri dan kesehatan mental (para 5 - 9).

Terakhir adalah pedoman peliputan bunuh diri yang dikeluarkan oleh Dewan Pers Indonesia. Dewan Pers Indonesia dan sejumlah ahli berdiskusi untuk membuat pedoman pemberitaan bunuh diri dan sudah disahkan pada Maret 2019 dan ditetapkan pada Peraturan Dewan Pers Nomor 2 / 2019. Pedoman ini disebut Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri. Pemberitaan bunuh diri harus dilakukan sesuai dengan pedoman yang berlaku. Dewan Pers melihat bahwa kasus bunuh diri sering diperlakukan seperti sebuah kasus kriminal. Wartawan masih melaporkan aksi percobaan bunuh diri diikuti dengan identitas korban, alamat, keluarga, modus, peralatan, dan cairan yang digunakan. Selain itu, pemberitaan yang mendetail juga dapat mengundang aksi peniruan oleh orang lain. Pers nasional juga harus menjalankan fungsi pendidikan dan kontrol sosial maka pers juga harus mematuhi norma-norma masyarakat untuk ikut mengurangi dan mencegah tindak bunuh diri (Dewan Pers, 2019, para 6 - 7).

Berikut isi Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri oleh Dewan Pers (2019):

1. Wartawan mempertimbangkan secara saksama manfaat sebuah pemberitaan bunuh diri. Kalau pun berita dibuat, harus diarahkan kepada *concern* atas permasalahan yang dihadapi orang yang bunuh diri yang sekaligus adalah korban, bukan justru mengeksploitasi kasus tersebut sebagai berita yang sensasional.
2. Pemberitaan bunuh diri sebaiknya diletakkan atau diposisikan sebagai isu kesehatan jiwa dan bukan isu kriminalitas karena kasus bunuh diri bukan disebabkan oleh faktor tunggal.
3. Wartawan menyadari bahwa pemberitaan kasus bunuh diri dapat menimbulkan perasaan traumatik kepada keluarga pelaku, teman, dan orang-orang yang mengenal pelaku.
4. Wartawan tidak membuat pemberitaan yang bermuatan stigma kepada orang yang bunuh diri ataupun orang yang mencoba melakukan bunuh diri.
5. Wartawan menghindari penyebutan identitas pelaku (juga lokasi) bunuh diri secara gamblang untuk menghindari aib atau rasa malu yang akan diderita pihak keluarganya. Identitas adalah semua data dan informasi yang menyangkut diri seseorang yang memudahkan orang lain untuk melacak.

6. Wartawan tidak menyebutkan lokasi tertentu seperti jembatan, tebing, gedung tinggi yang pernah dijadikan lokasi bunuh diri untuk menghindari aksi pengulangan.
7. Dalam melakukan wawancara terkait aksi bunuh diri, wartawan harus mempertimbangkan pengalaman traumatis keluarga atau orang terdekat.
8. Dalam memublikasikan atau menyiarkan berita yang menayangkan gambar, foto, suara atau video tentang kasus bunuh diri, wartawan perlu mempertimbangkan dampak imitasi atau peniruan (*copycat suicide*). Orang lain bisa mendapat inspirasi dan melakukan aksi peniruan, terutama terkait tindakan bunuh diri yang dilakukan pesohor, artis, atau tokoh idola.
9. Wartawan tidak mengekspos gambar, foto, suara atau video korban bunuh diri maupun aksi bunuh diri yang dapat menimbulkan perasaan traumatik bagi masyarakat yang melihat atau menontonnya.
10. Wartawan pers penyiaran tidak membuat siaran langsung terhadap orang yang sedang berniat melakukan aksi bunuh diri.
11. Wartawan tidak menyiarkan secara detil modus dari aksi bunuh diri, mulai dari cara, peralatan, jenis obat atau bahan kimia, maupun teknik yang digunakan pelaku. Termasuk

tidak mengutip secara detil informasi yang berasal dari dokter maupun penyidik kepolisian ataupun membuat sketsa dan bagan terkait hal tersebut.

12. Wartawan tidak mengambil bahan dari media sosial, baik foto, tulisan, suara maupun video, dari korban bunuh diri untuk membuat berita bunuh diri.
13. Wartawan tidak membuat berita ulangan terkait riwayat seseorang yang pernah melakukan upaya bunuh diri.
14. Wartawan tidak menggambarkan perilaku bunuh diri sebagai respons “alami” atau “yang dapat dipahami” terhadap masalah, misalnya, kegagalan mencapai tujuan penting, kesulitan hubungan atau krisis keuangan. Wartawan tidak menguraikan perilaku bunuh diri sebagai tindakan tragis sekaligus heroik oleh seseorang yang memiliki segala sesuatu dalam hidup, seperti karier, posisi, kekayaan.
15. Pers tidak mengeksploitasi pemberitaan kasus bunuh diri antara lain dengan cara mengulang-ulang pemberitaan kasus bunuh diri yang terjadi atau yang pernah terjadi.
16. Wartawan menggunakan secara hati-hati diksi serta istilah, dan menghindari penggambaran yang hiperbolik. Data statistik, harus diperlakukan hati-hati, dengan sumber yang jelas.

17. Tidak memuat atau menayangkan berita mengenai bunuh diri pada halaman depan, kecuali penulisan mendalam mengenai situasi kesehatan masyarakat dan bunuh diri hanya ditulis sebagai salah satu.
18. Wartawan diperbolehkan menulis atau menyiarkan berita lebih detil dengan fokus untuk pengungkapan kejahatan di balik kematian yang semula diduga sebagai kasus bunuh diri, karena berkaitan dengan kepentingan masyarakat luas.
19. Dalam hal pers atau wartawan memutuskan untuk memberitakan kasus bunuh diri, maka berita yang ada harus diikuti dengan panduan untuk mencegah pembaca, pendengar, atau pemirsa melakukan hal serupa seperti refrensi kepada kelompok, alamat, dan nomor kontak lembaga tempat orang-orang yang mengalami keputusasaan dan berniat bunuh diri bisa memperoleh bantuan. Wartawan harus meminta pendapat para pakar yang relevan dan memiliki empati untuk pencegahan bunuh diri.
20. Pemberitaan tentang bunuh diri tidak boleh dikaitkan dengan hal-hal gaib, takhyul atau mistis. (para 9 - 29)

2.3 ALUR PENELITIAN

Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran

